

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seseorang individu yang dapat menjalani pendidikan setinggi-tingginya dan menjadi orang sukses di masa depan adalah impian semua individu. Pendidikan dalam hidup dan kehidupan manusia, terlebih zaman modern sekarang ini yang dikenal dengan abad *cyhemetica*, pendidikan diakui sebagai satu kekuatan (*education as power*) yang menentukan prestasi dan produktivitas di bidang yang lainnya (Anwar Muhammad, 2015:123). Mencari universitas untuk melanjutkan pendidikan bisa di dalam negeri atau luar negeri.

Namun melanjutkan pendidikan di luar negeri bukanlah hal yang mudah, seseorang yang ingin melanjutkan pendidikan di luar negeri harus melakukan banyak persiapan, tidak hanya belajar mengenai bahasa dari negara tersebut melainkan budayanya juga harus dipelajari. Setiap budaya yang berbeda memiliki sistem dan aturan yang berbeda, oleh karena itu memahami cara berkomunikasi yang baik sangat penting. Cara berkomunikasi tidak terlepas, salah satunya, dari bahasa yang dimiliki masing-masing individu (Febiyana & Turistiati, 2019:48). Hal inilah yang dirasakan oleh seseorang yang ingin melanjutkan pendidikan di luar negeri.

Ketika seseorang sudah memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri, maka harus siap untuk bisa keluar dari zona nyaman yang berlangsung cukup lama. Harus bisa menyesuaikan dengan makanan yang baru, fasilitas yang

berbeda, jauh dari kedua orang tua, sebaliknya melatih seseorang untuk belajar bertahan hidup di Negara lain, suka tidak suka, mau tidak mau harus tetap dijalankan. Agar ketika sudah menyelesaikan pendidikan di luar negeri dan balik ke Indonesia menjadi orang yang sukses dan berguna bagi orang tua dan Negara.

Tabel 1. 1
Data Mahasiswa Banten Di Mesir

No	Kota	Jenis Kelamin		Total
		Laki - Laki	Perempuan	
1	Serang	127	38	165
2	Cilegon	19	13	32
3	Pandeglang	28	11	39
4	Rangkasbitung	2	-	2
5	Lebak	12	7	19
6	Tangerang	115	74	189
Total				446

Sumber: wawancara pra penelitian

Seperti yang terjadi kepada Ahmad Nuhut ia sudah berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan nya di Al Azhar University Kairo Mesir, ia beranggapan bahwa mesir adalah kiblatnya ilmu, segala apapun yang kita inginkan seperti pengetahuan tentang agama, tafsir, hadist, ilmu filsafat semuanya ada di mesir dan para pakar nya pun berada di mesir. Hal ini ia ungkapkan saat wawancara melalui *WhatsApp* pada 3 April 2022.

“ketika kita shalat kiblat kita itu ke Kabah Makkah Saudi Arabia, tapi kalau memang kita ingin menuntut ilmu kiblat utama menuntut ilmu itu adalah mesir. Dan disini pun segala hal yang kita inginkan dari pengetahuan tentang agama, tafsir, hadist, ataupun yang lainnya ilmu filsafat, mantik, terutama ilmu-ilmu kebahasa araban itu semuanya ada disini dan pakar nya pun berada disini dan memiliki sanad yang jelas”.

Mesir telah melahirkan ribuan *da'i*, ulama terkenal, dan para cendekiawan muslim yang telah mengajarkan islam kepada umat muslim, dengan mengajarkan bahasa Al-Qur'an, agama. Mesir berkembang bukan karena sebagai universitas agama saja, akan tetapi terdapat pula fakultas umum, seperti fakultas kedokteran, teknik, farmasi, dan lainnya.

Roby Walayansyah mengungkapkan bahwa di Mesir kebanyakan masyarakat disini menggunakan bahasa *Fus'hah* jarang sekali yang menggunakan bahasa *Amiah*.

“saya belajar bahasa Arab *Amiyah*, tetapi ketika berada di Mesir kebanyakan masyarakat sini menggunakan bahasa *Fus'hah* jadi saya susah untuk berkomunikasi dengan masyarakat sini” (wawancara dengan Roby Walayansyah via video call 21/5/2022 pukul 14:40 WIB)

Banyak hal-hal yang harus dihadapi ketika berpindah tempat tinggal, jangankan berpindah ke luar Negara, terkadang berpindah kota pun seseorang akan mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungannya, seperti perbedaan budaya, perbedaan cuaca, perbedaan bahasa, hingga perbedaan makanan dan aturan yang ada di daerah baru yang membuat seseorang harus bisa beradaptasi dengan baik. Namun memang proses beradaptasi tidak mudah untuk dijalankan tak jarang seseorang dapat mengalami saat melakukan proses beradaptasi sehingga mengalami kejenuhan atau keresahan tersendiri oleh seseorang dalam bertahan hidup dalam perantauan. Maka dari itu seseorang yang ingin merantau harus bisa

beradaptasi dengan lingkungan barunya agar tidak terjadi kecemasan pada diri sendiri.

“jamaludin mengubah kata penyesuaian dengan adaptasi. Adaptasi adalah proses dinamika yang terus-menerus dilakukan oleh seseorang untuk mengubah tingkah laku agar muncul hubungan yang selaras antara dirinya dan lingkungan barunya. (GERUNGAN, 2009)

Culture Shock atau gegar budaya merupakan gejala yang disebabkan oleh perbedaan budaya dalam lingkungan baru.

“culture shock is a state of disorientation that can come over anyone who has been thrust into unknown surroundings, away from one’s comfort zone (Eagan & Weiner, 2011 dalam bukunya, (Turistiati, A.T, & Andhita, 2021:38)

Gegar budaya adalah keadaan disorientasi yang dapat menimpa siapa saja yang berada di dalam lingkungan yang tidak diketahui, jauh dari zona nyaman seseorang. Setiap orang mengalami fase yang berbeda-beda dalam peristiwa gegar budaya. Kecemasan yang terjadi pada seseorang yang menempati lingkungan baru merupakan titik dimana seseorang tersebut mengalami gejala gegar budaya.

Masyarakat Indonesia cenderung menganut kebudayaan kolektivisme yaitu saling bergantung pada orang lain untuk melakukan sesuatu. Kebudayaan ini melahirkan sebuah kelompok karena sudah menjadi budaya masyarakat Indonesia bahwa sesuatu hal jika dilakukan bersama-sama atau bergotong-royong akan terasa ringan, seperti pribahasa yang mengatakan *“berat sama dipikul ringan sama dijinjing”* yang artinya pekerjaan yang berat akan terasa ringan jika dilakukan dengan bersama-sama.

Berbeda dengan kebudayaan Indonesia, Larry Samovar & Richard Porter menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari satu budaya

tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Lebih tepatnya komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (Samovar & Porter, 2014 dalam bukunya (Turistiati, A.T, & Andhita, P.R. 2021:04)

Reaksi terhadap gegar budaya bermacam-macam. Dalam bukunya (Turistiati, A.T, & Andhita, P.R 2021:09). Samovar & Porter (2014) menyatakan bahwa reaksi yang bisa timbul pada individu yang mengalami *culture shock* diantaranya :

1. Perlawanan / permusuhan terhadap lingkungan baru
2. Perasaan disorientasi
3. Perasaan tertolak
4. Sakit perut dan pusing
5. Rasa rindu kampung halaman
6. Merindukan keluarga & teman
7. Menarik diri dari publik (menyendiri)
8. Menganggap anggota budaya yang lain tidak *sensitif*

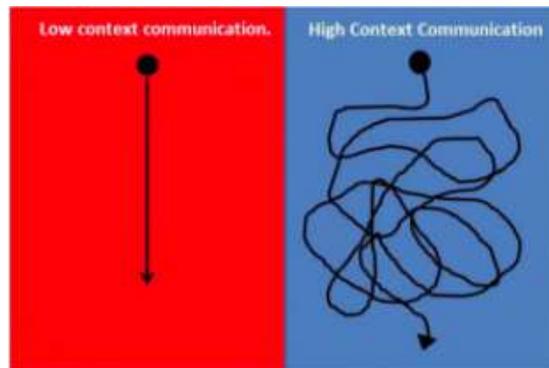
Reaksi yang berbeda-beda dapat terjadi pada seseorang berdasarkan latar belakang secara personal yang dimiliki sebelum memasuki ke lingkungan yang baru. Maka dari itu setiap seseorang memiliki kemampuan untuk memilih manakah perilaku yang harus dilakukan dan tidak harus dilakukan, karena setiap kepribadian seseorang di dunia berbeda-beda, sesuai dengan kebudayaan dari Negara asalnya. Bagaimana kebudayaan tersebut dapat mempengaruhi gaya berkomunikasi individu dengan individu lainnya, cara bersikap, dan menghormati orang lain. Gaya

atau cara seseorang berkomunikasi dengan individu lainnya dapat memberikan pengaruh dalam proses adaptasi seseorang.

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi terjadinya sebuah *culture shock* adalah bagaimana cara seseorang berkomunikasi antara individu dengan individu lainnya. Karena setiap individu memiliki gaya komunikasi yang berbeda-beda, ada dalam konteks komunikasi tinggi dan konteks komunikasi rendah. Gaya komunikasi konteks tinggi merupakan gaya komunikasi yang bersifat tidak langsung dan cenderung berbelit-belit. Penafsiran pesan dalam gaya ini diserahkan pada komunikan. Gaya ini sering dipraktekkan dalam karakteristik masyarakat yang menekankan kolektivitas. Sedangkan Gaya komunikasi rendah merupakan gaya komunikasi yang bersifat langsung. Gaya ini sering digunakan dalam karakteristik masyarakat yang individualistik. (Turistiati, A.T, & Andhita, P.R 2021:09)

Komunikasi konteks rendah dan tinggi dapat dilustrasikan seperti pada gambar berikut :

Gambar 1. 1
Komunikasi Konteks Tinggi dan Komunikasi Konteks Rendah



Sumber : Turistiati, A.T, & Andhita. P.R (2021)

Edward T.Hall (1996) memberikan kontribusi pemikiran tentang komunikasi antarbudaya ketika ia membedakan komunikasi konteks tinggi dan komunikasi konteks rendah dalam hal-hal pola komunikasi mereka. Pada budaya konteks tinggi seperti Jepang dan Korea, sebagian besar informasi pada pesan disampaikan melalui konteks fisik atau implisit, berdasarkan aturan-aturan, peranan, dan nilai-nilai yang dianut. Pada budaya konteks rendah seperti Amerika, sebagian besar informasi terdapat pada pesan verbal dan bersifat eksplisit. (Ade Tuti, & Pundra Rengga, 2021: 10)

Dengan adanya seseorang yang ingin melanjutkan pendidikannya di luar negeri, maka pasti seseorang tersebut mengalami beberapa masalah dalam beradaptasi. Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui fenomena yang dialami para mahasiswa asal Indonesia dalam beradaptasi untuk menangani *culture shock*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisa suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2010). Dengan penjabaran di atas maka peneliti berupaya melakukan penelitian yang berjudul “***Culture Shock Mahasiswa Indonesia (Studi***

Deskriptif Kualitatif *Culture Shock* Kalangan Mahasiswa Asal Banten Dalam Proses Adaptasi Di Mesir”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti menguraikan rumusan masalah yang terbagi menjadi dua yaitu, Makro dan Mikro.

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

“Bagaimana *Culture Shock* Mahasiswa Indonesia Asal Banten Dalam Proses Adaptasi Di Mesir?”

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana *Perasaan Optimistik* Mahasiswa Indonesia Asal Banten Dalam Proses Adaptasi Di Mesir?
2. Bagaimana *Masalah Kultural* Mahasiswa Indonesia Asal Banten Dalam Proses Adaptasi DI Mesir
3. Bagaimana *Recovery* Mahasiswa Indonesia Asal Banten Dalam Proses Adaptasi Di Mesir?
4. Bagaimana *Penyesuaian* Mahasiswa Indonesia Asal Banten Dalam Proses Adaptasi Di Mesir?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Pada penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan secara mendalam bagaimana mahasiswa asal banten di luar negeri yang ditinjau menggunakan metode penelitian deskriptif dan akan dijelaskan secara alamiah sesuai pengalaman pribadi mahasiswa asal banten di luar negeri.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *Perasaan Optimistik* Mahasiswa Indonesia Asal Banten Dalam Proses Adaptasi Di Mesir.
2. Untuk mengetahui *Masalah Kultural* Mahasiswa Indonesia Asal Banten Dalam Proses Adaptasi Di Mesir.
3. Untuk Mengetahui *Recovery* Mahasiswa Indonesia Asal Banten Dalam Proses Adaptasi Di Mesir.
4. Untuk Mengetahui *Penyesuaian* Mahasiswa Indonesia Asal Banten Dalam Proses Adaptasi Di Mesir.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Peneliti sangat mengharapkan bahwa hasil penelitian ini akan dapat digunakan oleh semua pihak yang berkepentingan dan diharapkan mempunyai kegunaan yang berarti bagi Ilmu Komunikasi khususnya dalam konteks komunikasi antarbudaya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Kegunaan untuk peneliti

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dan sebagai pengaplikasian ilmu yang selama ini diterima oleh peneliti baik secara teori atau praktik. Melalui penelitian ini pula peneliti akan menambah wawasan dan pengetahuan proses adaptasi dari mahasiswa asal Banten di Mesir dalam menangani *Culture Shock*.

b. Kegunaan untuk Program Studi

Sebagai bahan masukan dan referensi untuk mahasiswa Ilmu Komunikasi selanjutnya yang akan meneliti dengan permasalahan yang sama yaitu tinjauan komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Banten di Mesir.

c. Kegunaan untuk Masyarakat

Kegunaan penelitian ini yaitu untuk menjadi bahan referensi masyarakat teruntuk masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan nya di Mesir atau ingin mengetahui bagaimana *culture shock* mahasiswa asal Indonesia di Mesir

d. Kegunaan untuk Mahasiswa Indonesia

Kegunaan penelitian ini yaitu untuk menjadi bahan referensi masyarakat teruntuk mahasiswa yang sudah berkuliah di Mesir atau mahasiswa yang ingin melanjutkan pendidikan nya di Mesir dan ingin mengetahui mengenai *culture shock* mahasiswa Indonesia asal Banten di Mesir.